

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
MENGENAL HURUF MELALUI MEDIA POHON  
HURUF**

**(Penelitian Tindakan Kelas pada Kelompok A di TK Mafhadhol  
Tambang Sawah Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu)**



**SKRIPSI**

Oleh :

**DONA MARLINDA**

**A11109216**

**PROGRAM SARJANA KEPENDIDIKAN BAGI GURU DALAM JABATAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DA ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU**

**2014**

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
MENGENAL HURUF MELALUI MEDIA POHON HURUF  
(Penelitian Tindakan Kelas pada Kelompok A di TK Mafhadhol  
Tambang Sawah Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu)**



**SKRIPSI**

Oleh :  
**DONA MARLINDA**  
**A11109216**

**Diajukan untuk Memenuhi sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
pada Program Studi Sarjana Kependidikan bagi Guru dalam Jabatan PAUD  
FKIP Universitas Bengkulu**

**PROGRAM SARJANA KEPENDIDIKAN BAGI GURU DALAM JABATAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DA ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2014**

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
MENGENAL HURUF MELALUI MEDIA POHON HURUF  
(Penelitian Tindakan Kelas pada Kelompok A di TK Mafhadhol  
Tambang Sawah Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu)**

**OLEH**

**DONA MARLINDA**

**ABSTRAK**

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan mengenal huruf anak kelompok A di TK Mafhadhol Tambang Sawah Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu dan guru belum menggunakan media yang efektif dan efisien dalam pembelajaran mengenal huruf. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses kegiatan belajar berupa aktivitas guru dan anak serta kemampuan mengenal huruf anak kelompok A di TK Mafhadhol Tambang Sawah Kabupaten Lebong Propinsi melalui proses pembelajaran dengan menerapkan media pohon huruf. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang akan dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari tahap-tahap: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi, 3) Evaluasi, 4) Refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi lembar observasi anak dan dokumentasi. Data hasil observasi dan hasil observasi yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus rata-rata nilai (observasi) dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kelas meningkat sebesar 16,8 point dari 71,6 pada siklus 1 menjadi 88,4 pada siklus 2. Begitu pula halnya dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal yang meningkat sebesar 35,8 point dari 57,1% pada siklus 1 yang artinya bahwa 8 anak dari 14 anak telah tuntas belajar mengenal huruf dengan memperoleh nilai  $\geq 75$  menjadi 92,9% pada siklus 2 yang artinya bahwa 13 anak dari 14 anak telah tuntas belajar mengenal huruf dengan memperoleh nilai  $\geq 75$ . Adanya peningkatan ataupun kemajuan pada nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal menunjukkan bahwa penggunaan media pohon huruf di dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak.

Kata kunci : Pohon Huruf, Kemampuan Mengenal Huruf

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta sholawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada nabi besar Muhammad SAW yang selalu menjadi teladan sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul **“Upaya Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Media Pohon Huruf (Penelitian Tindakan Kelas pada Kelompok A di TK Mafhadhol Tambang Sawah Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu)”**. Proposal ini disusun guna untuk memberikan gambaran tentang rencana penelitian untuk pembuatan skripsi yang merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata I Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan di Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

Selama pembuatan proposal penelitian ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak yang sangat besar artinya, terutama kepada dosen-dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan perbaikan proposal ini. Untuk itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada dosen-dosen pembimbing.

Penulis menyadari proposal penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan, serta penulis berharap semoga proposal penelitian ini dapat bermanfaat bagi bagi penelitian penulis dan penelitian tersebut dapat berjalan dengan lancar. Amin.

Bengkulu, Oktober 2013

Dona Marlinda

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	
<b>PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI</b> .....	
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	
<b>ABSTRAK</b> .....	
<b>ABSTRACT</b> .....	
<b>MOTO PERSEMBAHAN</b> .....	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian.....	4
C. Pembatasan Fokus Penelitian .....	5
D. Rumusan Masalah Penelitian .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti .....	8
B. Acuan Teori Rancangan Alternatif.....	20
C. Penelitian yang Relevan .....	25
D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan .....	27

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	30
C. Subjek Penelitian.....	30
D. Prosedur Penelitian.....	31
E. Instrumen Penelitian .....	34
F. Teknik Pengumpulan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	37
H. Indikator Keberhasilan .....	38

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	39
B. Pembahasan .....	48

### **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

A. Kesimpulan .....	57
B. Rekomendasi .....	57

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>61</b>
----------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

4.1 Kemampuan Mengenal Huruf Anak Melalui Pembelajaran Dengan Media Pohon Huruf Siklus 1.....	40
4.2 Kemampuan Mengenal Huruf Anak Melalui Pembelajaran Dengan Media Pohon Huruf Siklus 2.....	44
4.3 Hasil Belajar Mengenal Huruf .....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Jadwal Kegiatan .....	61
2. Satuan Kegiatan Mingguan .....	62
3. Lembar Indikator.....	63
4. Olahan Lembar Indikator .....	65
5. Rancangan Program Pembelajaran .....	67
6. Rangkaian Catatan Lapangan.....	74
7. Lembar Observasi Anak.....	86
8. Panduan Pengisian Lembar Observasi .....	87
9. Foto-foto Kegiatan .....	89
10. Surat Keterangan Penelitian .....	92



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Taman kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai 6 tahun. Pelaksanaan program kegiatan belajar di TK harus menciptakan suasana yang nyaman. Oleh karena itu, guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran harus memperhatikan kematangan atau tahap perkembangan anak didiknya, kesesuaian alat bermain, alat bantu atau media, serta metode yang digunakan. Berdasarkan Permendiknas No.58 Tahun 2009 TK bertujuan untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan fisik motorik untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Perkembangan berbagai potensi baik fisik maupun psikis tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Salah satunya adalah perkembangan berbahasa yaitu aspek perkembangan anak yang berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis. Kurikulum 2006 Standar Kompetensi TK dan RA, “Kompetensi dasar dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak kelompok usia 5-6 tahun adalah anak mampu berkomunikasi secara lisan, mampu memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya”(Depdiknas, 2006).

Kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Menurut Anderson dalam Dhieni (2010: 5.5) “Membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Proses yang dialami dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frase, kalimat, dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca terkait dengan (1) Pengenalan huruf atau aksara, (2) Bunyi dari huruf atau rangkaian huruf-huruf, (3) Makna atau maksud, dan (4) Pemahaman terhadap makna atau maksud berdasarkan konteks wacana.

Dari uraian di atas dapat diketahui pentingnya mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak termasuk mengenalkan huruf sejak usia dini mengingat pada saat tersebut otak anak berada pada masa-masa yang sangat mengagumkan dan memiliki potensi yang tidak terbatas untuk dikembangkan. Anak harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya dengan berbagai variasi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran pengenalan huruf yang sangat konvensional menyebabkan anak bosan dan tidak termotivasi dengan kegiatan mengenal huruf. Oleh karena itu diperlukan media-media pembelajaran yang bervariasi dalam mengenalkan huruf pada anak.

Media pembelajaran menurut Arsyad (2002: 4) adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di

lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Levie dan Levie & Levie dalam Arsyad (2002: 8-9) yang mereviu hasil-hasil penelitian menyimpulkan bahwa rangsangan visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep. Dale dalam Arsyad (2002: 9) memperkirakan bahwa perolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%. Agar proses belajar mengajar dapat berhasil baik, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua inderanya. Sebuah media pembelajaran yang menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan efektif akan mudah diterima oleh siswa sehingga siswa akan mudah menerima pelajaran yang diberikan. Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Mufhadhol Tambang Sawah pada Kelompok A ditemukan bahwa guru kurang mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran. Guru mengenalkan huruf pada anak secara langsung dengan menuliskan huruf pada papan tulis lalu menyebutkan bunyi huruf sambil menunjuk huruf pada papan tulis, kemudian meminta anak untuk menirukan bunyi huruf. Pembelajaran yang masih berpusat kepada guru ini mengakibatkan anak menjadi kurang aktif di dalam proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan anak mengenal huruf juga masih rendah, baik dari cara pengucapan yang kurang jelas maupun anak kurang bisa membedakan bentuk huruf.

Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengenalkan huruf pada anak salah satunya adalah pohon huruf. Pohon huruf merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi anak pada dimensi auditori, visual dan memori. Hal ini sejalan dengan pandangan John Hendrich Peztaozzi (Sofia Hartati, 2005: 41) yang menyatakan bahwa “Potensi utama yang harus menjadi prioritas untuk anak adalah pengembangan AVM (Auditory, Visual, dan Memory)”. Untuk itu, peneliti menganggap perlu melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian dengan menerapkan penggunaan media pohon huruf dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak kelompok A TK Mufhadhol Tambang Sawah.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi area penelitian dengan masalah sebagai berikut:

1. Guru belum menggunakan media pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pembelajaran pengenalan huruf pada anak.
2. Kemampuan mengenal huruf anak kelompok A di TK Mafhadhol Tambang Sawah Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu cenderung rendah.
3. Guru dalam mengajarkan materi tentang huruf hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan.

4. Media pohon huruf belum pernah digunakan dalam pembelajaran mengenal huruf di TKMufhadhol Tambang Sawah Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu.

Fokus penelitian yang dapat diidentifikasi adalah: “Bagaimana cara meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak kelompok A TK Mufhadhol Tambang Sawah Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu dengan menggunakan media pohon huruf”. Alasan menggunakan media pohon huruf karena media ini dapat menggali kemampuan anak mengenal huruf.

### **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dibatasi pada “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak kelompok A TK Mufhadhol Tambang Sawah Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu dengan menggunakan Media Pohon Huruf”.

### **D. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah media pohon huruf dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak kelompok A di TK Mufhadhol Tambang Sawah Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak melalui

penggunaan media pohon huruf pada kelompok A di TK Mufhadhol Tambang Sawah Kabupateen Lebong Propinsi Bengkulu”.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan kontribusi informasi bagi pengembangan karya tulis ilmiah khususnya tentang penerapan media pohon huruf dalam pengenalan huruf pada anak TK.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan tentang media pembelajaran yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam pengenalan huruf.

#### **b. Bagi Guru TK**

1) Memperoleh pengalaman untuk meningkatkan minat baca, proses membaca, keterampilan membaca permulaan pada pendidikan usia dini, khususnya pada kompetensi mengenal huruf.

2) Dapat dipergunakan sebagai acuan tentang media pembelajaran yang menyenangkan untuk memotivasi kegiatan membaca siswanya.

#### **c. Bagi Anak**

Meningkatnya kemampuan anak dalam pemahaman huruf Abjad/Alfabet yang secara langsung memberikan kontribusi dalam

meningkatnya kemampuan anak dalam membaca sehingga dapat membantu memahami makna wacana dalam kegiatan membaca sehari-hari.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti**

##### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 disebutkan bahwa anak usia dini adalah anak pada usia 0 tahun sampai dengan 6 tahun yang berhak mendapatkan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sementara menurut Sujiono (2009: 1.2), anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun, merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak usia dini memiliki potensi genetik dan siap untuk dikembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan. Sehingga pembentukan perkembangan selanjutnya dari seorang anak sangat ditentukan pada masa-masa awal perkembangan anak. Usia 4-6 tahun anak mengalami masa peka dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi- fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosi, konsep diri, disiplin, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh sebab



itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Menurut Hurlock dalam Ayriza (1995: 6-8) ciri-ciri untuk anak pada usia dini tercermin pada sebutan yang biasanya digunakan oleh para orang tua, guru dan ahli psikologi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Usia bermain, dimana anak-anak pada usia ini menghabiskan sebagian besar waktunya dengan bermain sebagai kegiatan yang paling digemari dan paling efektif untuk meningkatkan kemampuannya;
- 2) Usia prasekolah, dimana usia ini anak dinilai belum memiliki kemampuan yang cukup untuk sekolah di lembaga-lembaga PAUD, Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak dan sejenisnya dan dimaksudkan untuk memfasilitasi anak agar lebih siap memasuki pendidikan formal pada usia sekolah;
- 3) Usia kelompok, dimana masa ini anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial dengan berinteraksi bersama teman-temannya sebagai dasar perilaku sosial pada tahap berikutnya;
- 4) Usia menjelajah, pada usia ini keingintahuan anak akan kondisi lingkungan, bagaimana mekanismenya dan bagaimana ia menjadi bagian dari lingkungan;
- 5) Usia bertanya, pada usia ini anak sering sekali bertanya sebagai salah satu cara yang paling sering digunakan anak-anak untuk menjelajah;
- 6) Usia meniru, dimana pada usia ini anak meniru pembicaraan dan perilaku orang dewasa adalah kegiatan yang paling menonjol pada

anak usia dini;

- 7) Usia kreatif, meskipun anak-anak sering meniru, namun pada usia ini anak paling sering menunjukkan ide-idenya dalam perilaku yang berbeda dengan orang dewasa.

## **2. Pembelajaran Bahasa Untuk Anak Usia Dini**

Menurut Vygotsky dalam Suyanto (2005: 34), pada umumnya bahasa dan pikiran anak berbeda. Kemudian secara perlahan, sesuai tahap perkembangan mentalnya, bahasa dan pikirannya menyatu sehingga bahasa merupakan ungkapan dari pikiran. Anak secara alami belajar bahasa dari interaksinya dengan orang lain untuk berkomunikasi, yaitu menyatakan pikiran dan keinginannya memahami pikiran dan keinginan orang lain. Oleh karena itu, belajar bahasa yang paling efektif ialah dengan bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Suyanto (2005: 34), melatih anak belajar bahasa dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui cara berikut ini, antara lain:

- a) Kegiatan bermain bersama, biasanya anak-anak secara otomatis berkomunikasi dengan temannya sambil bermain bersama.
- b) Cerita, baik mendengar cerita maupun menyuruh anak untuk bercerita.
- c) Bermain peran, seperti memerankan penjual dan pembeli, guru dan murid, atau orang tua dan anak.
- d) Bermain puppet dan boneka tangan yang dapat dimainkan dengan jari (*vinggerplay*) anak berbicara mewakili boneka ini.

- e) Belajar dan bermain dalam kelompok (*cooperatively* dan *cooperative learning*).

Bahasa dapat berupa bahasa lisan, yaitu bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasarnya. Sugono dalam Dhieni et al (2005: 5.5) dan bahasa tulisan, yaitu bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat tulis.

- a. Kemampuan berbahasa lisan meliputi:

- 1) Kemampuan menyimak

Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan dengan kesengajaan, perhatian, dan usaha pemahaman akan sesuatu yang sedang disimak. Tarigan dalam Dhieni et al (2005: 5.5) mempertegas bahwa: Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, ekspresi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

- 2) Kemampuan berbicara

Berbicara merupakan proses dalam mengekspresikan keinginan atau menyampaikan informasi melalui suara kepada orang lain, yang mempunyai unsur fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik bahasa.

b. Kemampuan berbahasa tulisan meliputi :

1) Kemampuan membaca.

Membaca merupakan proses dalam memahami tulisan yang bermakna. Kridalaksana dalam Dhieni et al (2005: 5.5) mengemukakan bahwa membaca adalah “ keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras -keras”.

2) Kemampuan menulis.

Menulis merupakan kegiatan penyampaian kata-kata yang berbentuk simbol atau huruf menurut *Webster new, world dictionary* dalam Dhieni et al (2005: 5.5) menulis diartikan sebagai “ suatu kegiatan membuat pola atau menuliskan kata-kata huruf-huruf ataupun simbol-simbol pada suatu permukaan dengan memotong, mengukir atau menandai dengan pena ataupun pensil”.

**3. Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan (Mengenal Huruf)**

**a. Pengertian Membaca Permulaan (Mengenal Huruf)**

Membaca merupakan proses dalam memahami tulisan yang bermakna. Kridalaksana dalam Dhieni et al (2005: 5.5) mengemukakan bahwa membaca adalah “keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras”. Petty dan Jensen (Ampuni, 2004: 16)

menyebutkan bahwa definisi membaca memiliki beberapa prinsip, di antaranya membaca merupakan interpretasi simbol-simbol yang berupa tulisan, dan bahwa membaca adalah mentransfer ide yang disampaikan oleh penulis bacaan. Maka dengan kata lain membaca merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi.

Dalam proses belajar membaca terdapat beberapa tahapan. Menurut Mercer dalam Abdurrahman (2002: 201) tahap *initial reading* (membaca permulaan) merupakan tahap kedua dalam membaca menurut. Tahap ini ditandai dengan penguasaan kode alfabetik, di mana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf atau membaca secara teknis. Membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan (*blending*) fonem menjadi suku kata atau kata. Kemampuan membaca ini berbeda dengan kemampuan membaca secara formal (membaca pemahaman), di mana seseorang telah memahami makna suatu bacaan. Tidak ada rentang usia yang mendasari pembagian tahapan dalam proses membaca, karena hal ini tergantung pada tugas-tugas yang harus dikuasai pembaca pada tahapan tertentu. Huruf konsonan yang harus dapat dilafalkan dengan benar untuk membaca permulaan adalah b, d, k, l, m, p, s, dan t. Huruf-huruf ini, ditambah dengan huruf-huruf vokal akan digunakan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan, sehingga menjadi a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan membaca permulaan mengacu pada kecakapan (*ability*)

yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, di mana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata.

**b. Tujuan Umum Pengajaran Membaca Permulaan (Mengenal Huruf)**

Menurut Soejono dalam Lestari (2004: 12) pengajaran membaca permulaan memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai siswa secara umum, yaitu:

- a) Mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
- b) Melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
- c) Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarkan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut.

**c. Tahapan proses belajar membaca**

Grainger (2003: 185) menyebutkan adanya tiga tahapan dalam proses membaca. Tahap prabaca dapat dilihat dari kesiapan anak untuk memulai pengajaran formal dan tergantung pada kesadaran fonemis anak. Anak yang dinyatakan siap (biasanya pada anak-anak yang baru memasuki usia prasekolah) kemudian akan melalui tahap pertama dalam proses membaca. Tahap pertama adalah tahap logografis, anak-anak taman kanak-kanak atau awal kelas 1 menebak kata-kata berdasarkan satu atau sekelompok kecil huruf sehingga tingkat

diskriminasi sangat buruk. Kemudian setelah mendapat pengajaran, diskriminasi menjadi lebih baik. Anak dapat membedakan kata yang sudah dan belum dikenal, namun mereka belum dapat membaca kata-kata yang belum dikenal. Strategi membaca awal pada tahap logografis secara umum tidak bersifat fonologis, tetapi lebih bersifat pendekatan global atau visual di mana pembaca awal mencoba mengidentifikasi kata secara keseluruhan berdasarkan ciri-ciri yang bisa dikenali. Tahap kedua adalah tahap alfabetis, pada tahap ini pembaca awal memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang bagaimana membagi kata-kata ke dalam fonem-fonem dan bagaimana merepresentasikan bunyi-bunyi yang mereka baca dan eja dengan ortografi alfabet. Tahap ketiga dilalui ketika anak sudah lancar dalam proses dekoding. Anak pada tahap ini mampu memecahkan kata-kata yang beraturan dan tak beraturan dengan menggunakan konteks. Biasanya tahap ini berlangsung ketika anak berada pada pertengahan sampai akhir kelas 3 dan kelas 4 sekolah dasar.

Mercer dalam Abdurrahman (2002: 201) membagi tahapan membaca menjadi lima, yaitu:

- a) Kesiapan membaca.
- b) Membaca permulaan.
- c) Ketrampilan membaca cepat.
- d) Membaca luas.
- e) Membaca yang sesungguhnya.

Tahap pertama membaca adalah tahap membaca permulaan yang ditandai dengan penguasaan kode alfabetik. Tahap kedua adalah tahap membaca lanjut di mana pembaca mengerti arti bacaan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak umumnya sebagai pembaca awal berada pada tahap membaca permulaan. Lebih khususnya, anak-anak berada pada tahap pertama dan kedua dalam proses membaca, yaitu tahap logografis dan alfabetis. Pembagian tahapan ini berdasarkan kemampuan yang harus dikuasai anak, yaitu penguasaan kode alfabetik yang hanya memungkinkan anak untuk membaca secara teknis, belum sampai memahami bacaan seperti pada tahap membaca lanjut. Pengajaran membaca permulaan di taman kanak-kanak umumnya sudah dimulai sejak awal tahun pertama. Anak-anak diberi stimulasi berupa pengenalan huruf-huruf dalam alfabet. Praktik ini langsung disandingkan dengan ketrampilan menulis, di mana anak diminta mengenal bentuk dan arah garis ketika menulis huruf. Metode belajar membaca di taman kanak-kanak biasanya mendapat hambatan dalam penerapannya. Metode ini diberikan sama pada setiap anak, dan materi ajaran umumnya hanya berasal dari buku penunjang. Jika melihat perbedaan anak dalam gaya belajar, hal ini akan kurang memberi hasil yang optimal. Sehingga dirasa perlu untuk menggunakan media pembelajaran yang cocok sebagai penunjang metode belajar membaca permulaan (mengenal huruf) agar lebih mengoptimalkan proses pembelajaran.



#### **4. Media Pembelajaran**

##### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Media merupakan alat bantu yang digunakan untuk memudahkan pekerjaan. Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti pengantar atau perantara yang merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut Wilkinson dalam Hamalik (1997: 12) mengartikan media sebagai alat dan bahan selain buku dan teks yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan informasi dalam suatu situasi belajar mengajar.

Media dalam kawasan teknologi pendidikan merupakan sumber belajar yang berupa gabungan dari bahan dan peralatan. Bahan disini merupakan barang-barang yang biasanya disebut perangkat lunak atau software yang di dalamnya terkandung pesan-pesan untuk disampaikan dengan mempergunakan peralatan (Sadiman, 2003: 5).

Dari beberapa batasan pengertian media tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat perantara yang diciptakan untuk membantu proses pembelajaran dalam menyalurkan pesan dengan tujuan merangsang minat seseorang dalam memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru.

## **b. Manfaat Media Pembelajaran**

Mengenal manfaat media pembelajaran, Hamalik (1997: 19) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses belajar mengajar dan penyampaian pesan dan isi pembelajaran pada saat itu.

Sudjana dan Ahmad Rivai (2002: 2), mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu :

- a) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran.
- c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada tiap jam pelajaran.
- d) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain.

Hamalik (1997: 19), merinci manfaat media pembelajaran sebagai berikut :

- a) Meletakkan dasar-dasar yang konkrit untuk berfikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme.
- b) Memperbesar perhatian siswa
- c) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan pelajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap.
- d) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.
- e) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinu, terutama melalui gambar hidup.
- f) Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan bahasa.
- g) Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar .

Dari beberapa batasan manfaat media pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut :

- a) Media pembelajaran dapat memperjelas penyampaian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses hasil belajar.
- b) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar,

interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

- c) Media pembelajaran dapat menguasai keterbatasan indera, ruang, dan waktu. Seperti, obyek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, realita, film, radio, atau model.
- d) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya, misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

### **c. Kriteria Media Pembelajaran**

Mengenai kriteria pemilihan media pembelajaran dapat diterangkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran, dan pemilihan media mempertimbangkan beberapa faktor sebagai berikut : (Daryanto, 1993: 22)

#### **a) Tujuan**

Media yang dipilih hendaknya menunjang pencapaian tujuan pengajaran

b) Ketepatangunaan

Hendaknya dipilih ketepatan dan kegunaannya untuk menyampaikan pesan yang hendak dikomunikasikan atau diinformasikan

c) Tingkat kemampuan siswa

Media yang dipilih hendaknya sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, pendekatan terhadap pokok masalah, besar kecilnya kelompok atau jangkauan penggunaan media tersebut

d) Biaya

Biaya yang dikeluarkan hendaknya seimbang dengan hasil yang diharapkan dan tergantung kemampuan dana yang tersedia

e) Kesiediaan

Apabila media yang diperlukan tersedia atau tidak, apakah ada pengganti yang relevan, direncanakan untuk perorangan atau kelompok

f) Mutu teknis

Kualitas media harus dipertimbangkan, jika media sudah rusak atau kurang jelas/terganggu sehingga mengganggu proses transfer informasi ( tidak menarik, detail kurang bisa dipahami).

## **5. Media Pohon Huruf**

Pohon huruf merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi anak pada dimensi auditori, visual dan memori.

Hal ini sejalan dengan pendapat John Hendrich Peztaozzi (Hartati, 2005:

41) yang menyatakan bahwa “potensi utama yang harus menjadi prioritas untuk anak adalah pengembangan AVM (*Auditory, Visual dan Memory*)”.

Media pohon huruf yang akan digunakan dalam penelitian ini terbuat dari kayu yang terdiri atas pohon sebagai tempat menggantungkan huruf-huruf secara berurutan maupun secara acak dan daun-daun pohon atau dapat juga berbentuk buah-buahan bervariasi yang dilengkapi dengan huruf alfabet dengan berbagai warna sehingga dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran. Jadi pada proses penggunaannya siswa akan mengambilkan, memasangkan, mengurutkan dan menyebutkan huruf-huruf alfabet yang ada pada pohon huruf. Alasan memilih penggunaan media pohon huruf ini karena mudah didapat, menarik, mudah digunakan/pengoperasiannya tidak susah, menggunakan bahan yang tidak berbahaya bagi anak sehingga diharapkan nantinya kesulitan anak dalam mengenal huruf dapat diminimalkan atau bahkan dapat dihilangkan. Selain itu, pemilihan media ini diharapkan mempermudah guru dalam mengajar dan dianggap hal yang sangat tepat dalam proses belajar mengajar.

## **B. Acuan Teori Rancangan Alternatif**

### **1. Pengertian dan Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Arikunto (2006:5) menyebutkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas bekerja sama dengan peneliti yang menekankan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki praktek pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki cara belajar

siswa. Harjodipuro dalam Marlianti (2012:37) mengemukakan bahwa PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktek tersebut dan timbul kemauan untuk mengubahnya.

Kusnandar dalam Marlianti (2012:37) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai suatu penelitian (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.

Muslihuddin dalam Marlianti (2012:38) mengungkapkan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.”

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan

tertentu dalam suatu siklus, dilaksanakan secara kolaborasi oleh peneliti dengan guru.

## **2. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Menurut Sudjana (2005:51) Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan melalui proses pengkajian secara berulang yang terdiri dari empat tahap yang saling terkait dan berkesinambungan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tahap-tahap tersebut membentuk satu siklus sehingga dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan keempat tahap Penelitian Tindakan Kelas tersebut secara berulang-ulang, berdasarkan hasil refleksi pada siklus berikutnya, sampai suatu permasalahan dianggap teratasi. Jumlah siklus dalam suatu penelitian tidak bergantung apakah masalah yang dihadapi telah terpecahkan, mungkin diperlukan tiga siklus atau lebih. Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan sistem desain siklus yang di dalamnya terdapat komponen perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi. Kemmis dan Taggart dalam (Sudjana, 2005:52) menjelaskan bahwa prosedur penelitian tindakan kelas dipandang sebagai suatu siklus spiral yang terdiri atas komponen perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang selanjutnya akan diikuti dengan proses spiral berikutnya. Siklus tersebut akan dilaksanakan secara terus-menerus sampai peneliti menemukan solusi yang bisa mengubah proses pembelajaran ke arah yang lebih optimal sehingga permasalahan yang terjadi dapat diperbaiki dan diselesaikan



dengan optimal. Selain itu, dengan siklus seperti ini peneliti juga akan memperoleh alternatif jalan keluar untuk menentukan rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada tindakan berikutnya. Jumlah siklus dalam suatu penelitian tindakan bergantung apakah masalah yang dihadapi telah terpecahkan, mungkin diperlukan tiga siklus atau lebih.

### **C. Penelitian yang Relevan**

1. Jenis penelitian skripsi yang dilakukan oleh Tri Nurmiarsih (April 2012) dengan judul *Peningkatan Kemampuan Pemahaman Huruf Abjad Melalui Media Gambar Pada Siswa Kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata pada siklus I sampai siklus III yaitu pada siklus I dengan rata-rata 67,66 siklus II dengan rata-rata 79,33 dan siklus III dengan rata-rata 93,00. Peningkatan yang signifikan itu dapat dicapai karena kegiatan pembelajaran setiap siklusnya dibuat lebih menarik dan kreatif. Kegiatan pembelajaran yang menarik dan kreatif memudahkan anak-anak dalam penerapan media gambar.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu kedua penelitian ini sama-sama menggunakan variabel yang diukurnya berupa kemampuan mengenal/memahami huruf abjad/alfabet. Perbedaan dari kedua penelitian adalah media yang digunakan, pada penelitian tersebut media yang digunakan adalah media gambar, sementara media yang

digunakan oleh peneliti adalah media pohon huruf. Perbedaan lainnya adalah tempat dan objek penelitian.

2. Jenis penelitian skripsi yang dilakukan oleh Eva Mirmiyanti (September 2012) dengan judul *Peningkatan Kemampuan Membaca Anak melalui Permainan Pohon Pintar di Taman Kanak-kanak Lubuk Basung*. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa bahwa kegiatan membaca menggunakan kartu kata dengan pohon pintar dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak di lihat dari adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu kedua penelitian sama-sama menggunakan konsep media yang sama yaitu media pohon. Perbedaan kedua penelitian ini adalah dari variabel yang diukur, dimana penelitian tersebut mengukur kemampuan membaca anak, sedangkan peneliti mengukur kemampuan mengenal huruf anak. Perbedaan yang lain adalah pada tempat dan objek penelitian.

3. Jenis penelitian skripsi yang dilakukan oleh Elok Siti Muflikha (April 2013) dengan judul *Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Huruf melalui Media Tutup Botol Hias di PAUD KenangaI Kabupaten Pesisir Selatan*. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan anak mengenal huruf melalui media tutup botol hias pada Siklus II meningkat sangat tinggi sebesar 93%.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu kedua penelitian ini sama-sama menggunakan variabel yang diukurnya berupa kemampuan mengenal/memahami huruf abjad/alfabet. Perbedaan dari

kedua penelitian adalah media yang digunakan, pada penelitian tersebut media yang digunakan adalah media tutup botol hias, sementara media yang digunakan oleh peneliti adalah media pohon huruf. Perbedaan lainnya adalah tempat dan objek penelitian.

#### **D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Belajar membaca mengenal huruf memerlukan keterampilan visual, auditoris dan memorial. Ross (1984: 57) menyebutkan adanya tiga komponen dalam keterampilan visual yaitu persepsi visual, memori visual, dan diskriminasi visual. Ketiganya berperan penting dalam membaca, persepsi visual menentukan kemampuan mengenal bentuk-bentuk huruf yang dalam penggunaan media pohon huruf akan dirangsang dengan bentuk-bentuk nyata dari huruf alfabet bukan hanya sekedar dalam bentuk tulisan di buku maupun papan tulis; memori visual diperlukan untuk mengingat bentuk huruf, media pohon huruf akan memudahkan guru untuk melakukan pengulangan dengan cara yang lebih variatif dan menyenangkan dibandingkan dengan hanya melakukan ulangan dengan lisan saja; dan diskriminasi visual diperlukan dalam membedakan bentuk huruf satu dan yang lainnya, perbedaan motif daun dipohon huruf akan memudahkan siswa untuk membedakan bentuk huruf satu dengan yang lainnya. Ross (1984: 57) juga menyebutkan adanya 3 komponen dalam keterampilan mendengar yang diperlukan saat membaca, yaitu persepsi auditoris, memori auditoris, dan diskriminasi auditoris. Ketiganya pun berperan penting dalam membaca, persepsi auditoris menentukan kemampuan mengenal bunyi – bunyi huruf; memori auditoris

diperlukan untuk mengingat bunyi huruf; dan diskriminasi auditoris diperlukan dalam membedakan bunyi huruf satu dan yang lainnya.

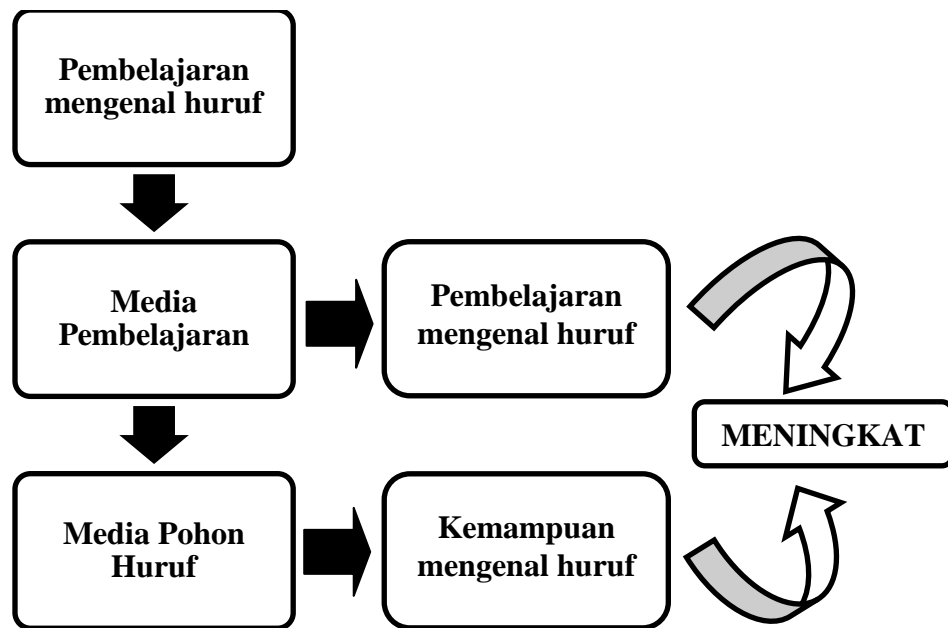
Kemampuan untuk mengenal huruf dengan baik juga berdasar pada penyimpanan simbolik atau memorial bentuk, yang memungkinkan pembaca untuk mengekstraksi hanya inti-inti dalam medan visual dan mengabaikan stimulus dari luar yang tidak perlu. Dalam mengenal huruf, hal ini berguna untuk mengenal bentuk-bentuk huruf melalui apa yang dilihat dan apa yang dirasakan oleh indera anak. Daun pada pohon huruf memiliki motif-motif berupa huruf-huruf yang bisa dilepas dan dipasang kembali, untuk memasukan huruf dengan benar maka siswa harus memilih daun dengan motif yang sama dengan huruf, dengan cara ini merangsang siswa mengenal, mengingat, dan menemukan huruf sesuai dengan memori yang telah diberikan.

Perangsangan visual dan auditoris diberikan berurutan. Perangsangan visual melalui media pohon huruf, diikuti pengucapan oleh guru dan anak diminta mengikuti. Penyajian rangsang visual akan diperkuat dengan perangsangan auditoris sehingga anak lebih cepat dalam mengidentifikasi, membedakan, dan menyimpan huruf-huruf yang dipelajari.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa di dalam proses pembelajaran dalam mengenal huruf memerlukan bantuan media pembelajaran yang dapat mengoptimalkan keterampilan-keterampilan serta sikap yang dimiliki oleh anak. Karenanya, pengaruh proses perhatian dan cara penyajian dalam belajar perlu diperhatikan dalam menentukan media pembelajaran yang tepat sehingga anak lebih cepat belajar dan memberi hasil yang optimal. Belajar mengenal huruf menggunakan media pohon huruf dapat

mengembangkan potensi anak pada dimensi auditori, visual dan memori, dimana dalam penerapannya mampu untuk mengoptimalkan keterampilan anak baik secara auditori, visual maupun memori.

Gambar berikut ini adalah bagan kerangka perencanaan tindakan dalam penelitian ini secara konseptual.



Gambar 1. Bagan konseptual perencanaan tindakan

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu menurut Arikunto (2006) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas bekerja sama dengan peneliti melalui refleksi diri, yang menekankan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. PTK berfokus pada permasalahan praktis, yaitu permasalahan proses pembelajaran yang terjadi di kelas pada aspek-aspek pembelajaran. PTK bertujuan memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan guru serta mengatasi permasalahan yang terjadi dilapangan (TK), sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini dilaksanakan di TK Mufhadhol Tambang Sawah Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 yaitu pada bulan November – Desember 2013.

#### **C. Subjek Penelitian**

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah anak Kelompok A di TK Mufhadhol Tambang Sawah Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu tahun

ajaran 2013/2014 yang berjumlah 14 orang yang terdiri dari 6 orang anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus pembelajaran dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu:

##### **1. Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan dalam penelitian ini merupakan bagian awal dari rancangan penelitian tindakan kelas yang berisi rencana tindakan yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang telah ditetapkan yakni berupaya untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran melalui penggunaan media pohon huruf dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak kelompok A di TK Mufhadhol Tambang Sawah Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun tes untuk anak kelompok A di TK Mufhadhol Tambang Sawah Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu. Tes anak bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan anak sebelum maupun sesudah pelaksanaan.
- 2) Peneliti mengadakan diskusi dengan guru kelas di TK Mufhadhol Tambang Sawah tentang media pohon huruf dan penerapannya dalam pembelajaran, langkah ini bertujuan agar guru memiliki pengetahuan, pemahaman dan kemampuan menerapkan dalam pembelajaran di kelas.

- 3) Menyusun desain pembelajaran dengan menggunakan media pohon huruf, menyusun jadwal pelaksanaan tindakan yang disepakati bersama dengan kepala sekolah dan guru sebagai kolaborator. Desain pembelajaran yang disusun mencakup: tema, sub tema, aspek yang dikembangkan, aktivitas guru, aktivitas anak, alat/sumber belajar yang digunakan, alat penilaian. Desain yang telah disusun didiskusikan dengan guru untuk mendapat umpan balik.
- 4) Mempersiapkan semua perlengkapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran seperti: kelengkapan media pohon huruf, lembar observasi proses pembelajaran, lembar observasi perkembangan mengenal huruf anak yang dilengkapi dengan panduan observasi.

Pada siklus I, tindakan yang direncanakan adalah mengadakan pertemuan yang dilakukan sebanyak 3 kali dalam seminggu yang disesuaikan dengan tema disaat penelitian dilakukan. Mengadakan evaluasi keberhasilan yang dicapai anak apabila belum tercapai maka dilakukan kembali tindakan selanjutnya.

Pada siklus II, peneliti menyusun kembali desain pembelajaran sesuai dengan kekurangan-kekurangan yang belum tercapai dengan melakukan perbaikan-perbaikan yang telah didiskusikan terlebih dahulu kepada guru sebagai kolaborator. Waktu pertemuan dilakukan sama seperti siklus I yaitu sebanyak 3 kali dalam seminggu kemudian dilakukan evaluasi kembali. Apabila masih belum menunjukkan



peningkatan dilakukan lagi siklus berikutnya, tetapi apabila sudah ada peningkatan maka penelitian ini sudah dapat dikatakan berhasil.

## **2. Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Tahap pelaksanaan tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan penerapan isi rancangan, yaitu mengenai tindakan dikelas. Pelaksanaan sesuai dengan yang direncanakan, dimana telah disepakati dan dipersiapkan bersama.

## **3. Tahap Observasi**

Tahap observasi atau tahap pengamatan dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengumpulkan data hasil tindakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan dasar dalam melakukan refleksi. Observasi dilakukan oleh guru dan peneliti langsung pada saat melaksanakan proses pembelajaran.

## **4. Tahap Refleksi**

Refleksi dilakukan untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan telah mencapai tujuan. Interpretasi (pemaknaan) hasil observasi menjadi dasar untuk melakukan evaluasi sehingga dapat disusun langkah-langkah berikutnya dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II. Adapun langkah-langkah refleksi yang dilakukan adalah:

- 1) Pengecekan kelengkapan data yang terjaring selama proses tindakan.
- 2) Analisis, sintesis, dan interpretasi terhadap semua informasi atau data yang diperoleh dalam pelaksanaan tindakan.
- 3) Melakukan evaluasi keberhasilan dan pencapaian tujuan tindakan.

- 4) Mendiskusikan dan pemaknaan data yang dilakukan antara guru, peneliti dan pihak lain yang terlibat.
- 5) Penyusunan rencana tindakan berikutnya yang dirumuskan dalam skenario pembelajaran dengan berdasar pada analisa data proses dalam tindakan sebelumnya untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan.

## **E. Instrumen Penelitian**

Pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan instrumen yang terdiri atas:

### **1. Lembar Observasi Anak**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap kegiatan yang sedang dilaksanakan. Dalam pelaksanaan observasi, yang dicari adalah data tentang pelaksanaan dari rancangan tindakan. Hasil observasi kemudian dijadikan bahan kajian untuk mengukur keberhasilan tindakan. Lembar observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas anak yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan anak dan perkembangan kemampuan mengenal huruf anak dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan media pohon huruf.

### **2. Dokumentasi**

Dokumen yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan berupa dokumen-dokumen sekolah seperti kurikulum, program

semester, Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), Rencana Kegiatan Harian (RKH), data absensi (daftar hadir), dan buku data anak yang akan digunakan untuk memudahkan proses penelitian dan memperjelas data hasil observasi. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa foto-foto selama proses pembelajaran berlangsung yang berguna untuk memperkuat hasil observasi.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur bagaimana cara mendapatkan dan mengumpulkan data yang diinginkan terutama adalah data dari indikator-indikator keberhasilan tindakan penelitian dengan menggunakan instrumen-instrumen pengumpulan data yang sesuai. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari tiga hal yaitu :

1. Respon anak terhadap pembelajaran
2. Daya tangkap anak terhadap pembelajaran menggunakan media pohon huruf
3. Perkembangan kemampuan mengenal huruf anak

Selain itu, dalam melakukan pengumpulan data peneliti dibantu oleh guru kelas. Adapun teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai jumlah siswa dan dapat dipergunakan untuk kegiatan pembelajaran, jumlah guru dan data-data lain yang bersifat administratif. Wawancara dilakukan

terhadap kepala sekolah, guru, anak maupun staf dengan tujuan untuk memperoleh data awal tentang keadaan anak yang diteliti. Melalui kegiatan ini dapat diperoleh data awal tentang kemampuan mengenal huruf anak dan proses pembelajaran yang dianalisis secara induktif untuk menghasilkan data deskriptif.

## 2. Penilaian

Penilaian merupakan suatu proses kegiatan yang dilaksanakan dengan bertujuan untuk mengumpulkan data atau bukti-bukti tentang perkembangan dan hasil belajar yang berkaitan dengan perkembangan anak. Hasil dari penilaian merupakan data yang digunakan untuk melakukan evaluasi perkembangan anak dengan jalan membandingkan hasil penilaian yang telah dicapai peserta dengan tingkat perkembangan yang harus dicapai sehingga dapat disimpulkan kualitas perkembangan yang cepat. Penilaian dipakai untuk mengukur kemampuan awaldan akhir. Perkembangan ataupeningkatan selalu dikenai tindakan kemampuan pada akhir siklus tindakan dan akan dapat diketahui melalui penilaian ini.

## **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif berupa uraian atau pembahasan. Teknik pengolahan data untuk tes hasil belajar dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif; yaitu menentukan skor dengan dari setiap aspek yang dinilai, menghitung jumlah skor yang diperoleh tiap anak

dan menentukan nilai serta menghitung persentase keberhasilan.

Setiap data yang diperoleh perlu diperiksa keabsahannya, dalam penelitian ini cara yang akan dilakukan untuk mengupayakan kebenaran hasil penelitian, yaitu :

1. Observasi dilakukan secara terus menerus, yaitu mengamati perilaku anak dalam pembelajaran. Ketekunan pengamatan ini berguna untuk memperoleh kedalaman suatu data.
2. Keikutsertaan, yaitu peneliti dalam mengumpulkan data dengan waktu yang cukup lama, untuk mendapatkan kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan keikutsertaan, peneliti akan banyak mempelajari kelas yang diteliti, dapat menguji ketidakbenaran informasi, serta membangun kepercayaan subjek.
3. Triangulasi digunakan untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda untuk melihat hubungan antar berbagai data hasil pembelajaran di check dengan tes.
4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi dilakukan sebelum perencanaan tindakan dan setelah pelaksanaan tindakan, yaitu dengan harapan untuk memperoleh kritik atau pertanyaan-pertanyaan mengenai kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran serta keakuratan data yang diperoleh. Pembicaraan ini memberikan gambaran tentang kekuatan dan kelemahan penggunaan media pohon huruf bila diterapkan dalam pembelajaran mengenal huruf.

Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara klasikal dengan

menggunakan rumus sebagai berikut (Sudjana, 2005:101):

$$K = \frac{N}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

K = Kecenderungan/Keberhasilan

N = Jumlah hasil observasi

n = Jumlah anak keseluruhan

## **H. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dari penelitian ini disesuaikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum yang ditetapkan oleh sekolah dimana siswa dikatakan tuntas/berhasil secara individual apabila siswa memperoleh nilai kemampuan  $\geq 75$  dan dikatakan tuntas/berhasil secara klasikal apabila anak yang memperoleh nilai kemampuan  $\geq 75$  dalam persentase ketuntasan  $\geq 75\%$  dari jumlah anak yang diteliti. Sehingga penelitian PTK dikatakan berhasil apabila 75% anak atau mencapai ketuntasan dalam proses pembelajaran baik secara individual maupun secara klasikal, namun jika ketuntasan yang dicapai dibawah 70% maka penelitian perlu diulang.